



**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT:
KAJIAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS**

(Reconstruction Of Character Education In Indonesian Language Learning Based On
Local Wisdom Of Folk Stories: An Ontological, Epistemological,
And Axiological Study)

Aria Bayu Setiaji

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Pos.el: ariabayu@iainambon.ac.id

Naskah Diterima Tanggal
21 Juli 2024

Direvisi Akhir Tanggal
29 November 2024

Disetujui Tanggal
30 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada analisis isi cerita rakyat dan implementasinya dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *ontologis*, cerita rakyat merupakan realitas budaya yang mengandung nilai kehidupan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Secara *epistemologis*, nilai karakter diperoleh melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Secara *aksiologis*, nilai tersebut diinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian mengungkap bahwa pemanfaatan cerita rakyat mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh strategi guru yang kreatif dan kontekstual. Disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun nilai-nilai tersebut perlu dikaji secara mendalam melalui dimensi filsafat untuk memahami hakikat, makna, serta implikasinya dalam kehidupan manusia, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat dalam penerapan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : ontologis, epistemologis, aksiologis, pendidikan karakter, cerita rakyat

Abstract

This study aims to examine the ontological, epistemological, and axiological dimensions of character education values in Indonesian language learning based on the local wisdom of folklore. The research method used was qualitative with a descriptive approach, focusing on the analysis of the content of folklore and its implementation in learning. Data were obtained through literature review and document analysis, then analyzed in depth to identify the contained character values and their relevance in the educational context. The results show that ontologically, folklore is a cultural reality that contains life values and is part of the community's identity. Epistemologically, character values are acquired through an active, reflective, and contextual learning process. Axiologically, these values are internalized

in students' attitudes and behaviors in everyday life. The research findings reveal that the use of folklore can increase learning engagement, critical thinking skills, and strengthen local cultural identity. Furthermore, learning success is influenced by creative and contextual teacher strategies. It is concluded that Indonesian language learning based on folklore is effective in developing language competence while shaping students' character. However, these values need to be studied in depth through a philosophical dimension to understand their nature, meaning, and implications in human life, so that they can provide a strong foundation for implementing learning in schools.

Keywords: *ontological, epistemological, axiological, character education, folktales*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam hal penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam menghadapi krisis karakter di tengah perkembangan teknologi digital (Hao, 2024 ; Arfa & Lasaiba, 2024). Arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang semakin masif yang dapat menjadikan nilai-nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas cenderung mengalami degradasi (Lessy et al., 2024). Fenomena seperti meningkatnya perilaku individualisme, rendahnya etika berkomunikasi (Pastor-Escuredo, 2020), budaya serba instan (Xiaojuan, 2023), hingga maraknya intoleransi di kalangan pelajar (Rejekiningsih, 2021), menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter (Chaeroh, 2024).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi perlu mengintegrasikan dimensi pengkajian filsafat (Rahmadani et al., 2021 ; Purwanti et al., 2026). Menurut Maulana (2025), filsafat ilmu dapat menjadi pilar dalam merumuskan kerangka pendidikan karakter. Sementara menurut Alsalsabila & Bakar (2026) dimensi ontologis, epistemologis , dan aksiologis secara holistik dapat menjadi pondasi pendidikan moral. Oleh karena itu pendekatan kontekstual seperti pembelajaran berbasis kearifan lokal cerita rakyat dalam penguatan nilai karakter perlu dikasi melalui pendekatan filsafat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih menekankan pada aspek kebahasaan, seperti keterampilan membaca menulis secara teknis, cenderung mengabaikan dimensi pembentukan karakter peserta didik (Harlina & Wardarita, 2020 ; Santika & Sudiana, 2021). Padahal praktik pembelajaran materi cerita rakyat dapat dijadikan medium internalisasi nilai-nilai karakter (Nurhidayatika & Lestari, 2025 ; Sura, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi strategis sebagai wahana penanaman nilai karakter, terutama melalui pemanfaatan karya sastra dan cerita rakyat yang sarat makna moral dan kearifan lokal (Setiaji et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar bahasa menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh dan berkarakter (Nurfitri, 2025).

Cerita rakyat sebagai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai budaya dan nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial peserta didik (Solissa, 2022 ; Bean, 2021; Adwiah et al., 2023). Di dalamnya terkandung pesan moral, norma sosial, serta kearifan lokal yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat (Firdaus, 2025 ; Sone, 2018), sehingga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sarana

pembentukan karakter. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang disajikan, peserta didik dapat belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, hingga penghargaan terhadap keberagaman (Suwandi et al., 2025 ; Cristina, 2024).

Selain itu, kedekatan konteks budaya lokal dalam cerita rakyat, memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Prawiyogi et al., 2025 ; Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategi penting yang tidak hanya memperkaya aspek literasi, tetapi juga memperkuat dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terkait cerita rakyat pernah dikaji dari segi nilai karakter. Penelitian Andriani & Aulia (2023) *The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales* (kearifan lokal yang terkandung dalam folklor memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter). Penelitian Setiaji et al ., (2026) *Maluku folktales: Character education values, opportunities, and challenges in Indonesian language learning* menyatakan cerita rakyat Maluku memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang sarat akan nilai karakter, seperti gotong royong, solidaritas, keberanian, tanggung jawab, dan nilai saling menghargai. Selanjutnya penelitian Suwandi et al (2025) *Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales, dalam penelitiannya menyatakan* nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam profil siswa Pancasila dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Tengah, dapat berfungsi sebagai panutan bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, kajian yang ada umumnya masih bersifat praktis dan deskriptif, serta belum menyentuh analisis filosofis yang mendalam. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada identifikasi dan implementasi nilai karakter dalam teks atau proses pembelajaran, tanpa mengkaji secara komprehensif landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasarinya. Akibatnya, pemahaman terhadap nilai karakter cenderung bersifat normatif dan belum mampu menjelaskan hakikat, proses pembentukan, serta tujuan nilai tersebut dalam konteks pendidikan secara utuh. Padahal, analisis filosofis sangat penting untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga memiliki arah, makna, dan relevansi yang mendalam dalam membentuk manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan nilai pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif filsafat pendidikan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan filsafat pendidikan menjadi sangat krusial dalam memahami nilai karakter secara lebih komprehensif dan mendalam (Musulim, 2020). Melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai norma yang diajarkan, tetapi sebagai bagian dari hakikat manusia, proses pengetahuan, dan praktik kehidupan yang utuh. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk tidak sekadar mentransmisikan nilai, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memaknai, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Taqwima et al., 2024). Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat menjadi upaya strategis untuk menghadirkan

pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integrasi yang sistematis antara kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga berlandaskan pada kerangka filosofis yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memanfaatkan kearifan lokal secara parsial sebagai sumber bahan ajar, penelitian ini menempatkan kearifan lokal khususnya cerita rakyat Maluku sebagai basis utama dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, integrasi ini tidak sekadar menghadirkan nilai dalam bentuk narasi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam peserta didik terhadap makna nilai, proses internalisasinya, serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Maluku sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan pada bidang Bahasa Indonesia dengan menghadirkan kerangka konseptual yang lebih mendalam dan komprehensif dalam memahami hakikat, proses, dan tujuan nilai karakter. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian *library research* yang secara khusus menganalisis berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis, membandingkan, serta mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis nilai pendidikan karakter (Adiningrat et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, buku ilmiah, serta laporan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi dan literatur ilmiah secara sistematis, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi, serta pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Drisko, 2016). Proses analisis meliputi identifikasi konsep dan temuan utama dalam setiap artikel, kategorisasi nilai-nilai pendidikan karakter, serta interpretasi makna yang terkandung dalam hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut ke dalam tiga dimensi filsafat pendidikan, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan analisis yang bersifat integratif, kritis, dan reflektif, serta memberikan landasan teoretis dan rekomendasi yang kuat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

HASIL PENELITIAN

a. Dimensi Ontologis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Maluku

Menurut Susanto (2021), ontologi berkaitan dengan hakikat keberadaan, yang mencakup segala sesuatu yang ada maupun yang mungkin ada. Dalam konteks pendidikan karakter, ontologi dipahami sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam keberadaan pendidikan karakter itu sendiri (Rahmadani, 2021). Dengan demikian, kajian ontologis dalam pendidikan karakter menekankan pada pemahaman mengenai hakikat keberadaan pendidikan karakter itu sendiri, yakni bagaimana eksistensinya dipahami sebagai bagian penting dalam proses pembentukan manusia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat, dimensi ontologis menempatkan cerita rakyat sebagai realitas budaya yang hidup di masyarakat dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter (Solissa, 2022; Bean, 2021; Adwiah et al., 2023). Cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi sebagai warisan budaya yang merepresentasikan pandangan hidup, norma sosial, dan identitas masyarakat lokal (Firdaus, 2025 ; Sone, 2018). Melalui perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang berkembang secara utuh baik intelektual, sosial, maupun moral sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana memahami jati diri, budaya, serta nilai kehidupan yang melekat dalam kearifan lokal.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat memiliki peran yang sangat strategis sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Setiaji et al., 2026 ; Andriani & Aulia, 2023). Cerita rakyat tidak hanya menyajikan alur naratif, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama (Nurhidayatika & Lestari, 2025 ; Sura, 2025). Melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita, peserta didik diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta membedakan perilaku yang baik dan tidak baik secara kontekstual (Suwandi et al., 2025 ; Cristina, 2024). Dalam perspektif ontologis, nilai moral ini menjadi bagian *inheren* dari keberadaan cerita rakyat sebagai realitas budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya kemampuan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik secara alami dan bermakna (Harlina & Wardarita (2020) ; Santika & Sudiana, 2021).

Sebagai contoh dalam aspek ontologis, cerita rakyat Maluku seperti kisah tentang asal-usul suatu daerah atau legenda tokoh daerah memperlihatkan bahwa nilai moral telah melekat sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Kastanya, 2020). Misalnya, dalam cerita yang mengisahkan tokoh yang jujur dan bertanggung jawab akan memperoleh kepercayaan dan keberkahan, sedangkan tokoh yang serakah atau tidak jujur akan menerima konsekuensi dari perbuatannya (Setiaji et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan bukan sekadar konsep yang diajarkan, tetapi merupakan bagian dari keberadaan nilai yang hidup dalam budaya masyarakat (Hardiyanto, 2024). Dalam perspektif ontologis, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai hakikat yang menyatu dalam cerita rakyat sebagai

representasi kehidupan manusia, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat menjadi sarana untuk mengenali dan memahami eksistensi nilai karakter sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Berdasarkan kajian dimensi ontologi pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui materi cerita rakyat, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui pendekatan ontologis, cerita rakyat dipahami sebagai realitas budaya yang mengandung nilai kehidupan; secara epistemologis, nilai tersebut diperoleh melalui proses membaca, memahami, dan menafsirkan teks; sedangkan secara aksiologis, nilai karakter diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat menjadi sarana yang efektif, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Epistemologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan *logos* yang juga merujuk pada pengetahuan (Jujun, 1990). Menurut Açıkgenç (2016) Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji ilmu pengetahuan, meliputi sumber, sifat, serta kebenaran pengetahuan manusia. Dalam kajian epistemologi dibahas pula mengenai asal-usul pengetahuan, sistematika penyusunannya, serta ketepatan cara berpikir yang digunakan untuk menjawab berbagai persoalan dalam rangka menemukan kebenaran dari suatu pertanyaan (Annisa et al., 2012). Adapun isi pertanyaan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang ingin diketahui manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, epistemologi berfokus pada pencarian metode dan model yang tepat untuk mengembangkan karakter peserta didik (Rahmadani, 2021). Landasan epistemologis pendidikan karakter juga berkaitan dengan pendekatan fenomenologis beserta perangkatnya sebagai bagian dari komponen ilmu pendidikan karakter (Rorong, 2020). Sementara itu, menurut Mualif (2022), karakter dipahami memiliki tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat, dimensi epistemologis menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter tidak diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dipahami peserta didik melalui proses membaca, memahami, menafsirkan, dan mendiskusikan isi cerita rakyat (Nurhidayatika & Lestari, 2025 ; Sura, 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa membangun sendiri pemahamannya tentang nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap budaya lokal (Firdaus, 2025 ; Sone, 2018). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi proses memahami bahasa, tetapi juga menjadi sarana memperoleh pengetahuan dan makna nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual.

Proses epistemologis tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Anjarwati et al., 2023). Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat

dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan dialogis melalui kegiatan analisis tokoh, alur, konflik, serta pesan moral dalam cerita. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Angga, 2022). Keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* juga tampak dalam proses ini, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Shomad, 2023). Dengan demikian, dimensi epistemologis dalam pembelajaran ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang nilai karakter dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berbasis pemaknaan.

Berdasarkan berbagai pendapat literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi epistemologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat menempatkan proses belajar sebagai upaya konstruksi pengetahuan yang holistik dan bermakna. Nilai pendidikan karakter tidak diajarkan secara langsung, tetapi diperoleh melalui interaksi peserta didik dengan teks, konteks budaya, serta proses refleksi yang mendalam. Pembelajaran menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran moral melalui integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu, pendekatan epistemologis ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai proses penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

c. Dimensi Aksiologis Nilai Pendidikan Karakter

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti layak, pantas, atau nilai, dan *logos* yang berarti ilmu (Basri et al., 2025). Sedangkan Menurut Soegeng (2024) aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai-nilai, termasuk batasan makna, karakteristik, asal-usul, jenis, kriteria, serta status epistemologis dari nilai tersebut. Menurut Pratiwi (2022) dalam kajian filsafat, aksiologi berfokus pada hakikat nilai yang mencakup nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius. Dalam konteks pendidikan karakter, landasan aksiologis memberikan arah bagi pendidik untuk berpikir secara klarifikatif mengenai hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter, sehingga mampu merancang dan mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan, termasuk dalam konteks global (Hasanah et al., 2022). Sedangkan Menurut Komalawati & Silalahi (2024), pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan diarahkan pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu sistem nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat, dimensi aksiologis menekankan bahwa pemanfaatan cerita rakyat tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan terhadap budaya, serta kepedulian sosial (Prawiyogi et al., 2025). Cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai moral dan etika sehingga peserta didik mampu mengaitkan materi bahasa dengan kehidupan nyata (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan

kesadaran budaya peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya dan berkarakter.

Implementasi dimensi aksiologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat juga tercermin dalam praktik pembelajaran yang menekankan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Rogahang, 2022). Melalui kegiatan seperti diskusi reflektif, penugasan berbasis proyek, bermain peran, serta analisis nilai dalam cerita, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata (Sura, 2025). Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita rakyat dengan pengalaman hidup mereka di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan budaya yang membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi aksiologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat menempatkan nilai sebagai tujuan utama yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kesadaran budaya, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat yang beradab.

d. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Setiaji et al., 2026). Materi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga pada pemahaman nilai moral dan budaya yang terkandung dalam teks. (Nurhidayatika & Lestari, 2025 ; Sura, 2025). Guru dapat mengintegrasikan cerita rakyat sebagai sumber belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta penguatan identitas budaya lokal (Prawiyogi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana pengembangan kompetensi bahasa sekaligus media internalisasi nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan sosialnya.

Implikasi tersebut juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Astutik, 2025). Cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan mereka mampu menumbuhkan minat belajar karena menghadirkan konteks yang familiar dan relevan (Sembiring & Darwis, 2024 ; Anisah et al, 2025). Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menafsirkan isi cerita berdasarkan sudut pandang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan partisipatif, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya peserta didik (Hidayat et

al.,2025). Melalui pengenalan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, peserta didik menjadi lebih memahami dan menghargai warisan budaya daerahnya (Khanafi, 2025). Kesadaran ini penting dalam menghadapi arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal (Hao, 2024 ; Arfa & Lasaiba, 2024). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berperan dalam penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan jati diri peserta didik.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik (Suwandi et al., 2025 ; Cristina, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial yang terdapat dalam cerita rakyat dapat diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran yang reflektif. Peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki implikasi yang luas, tidak hanya pada peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga pada pengembangan karakter, penguatan identitas budaya, serta peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Namun nilai-nilai tersebut perlu dikaji secara mendalam melalui dimensi filsafat untuk memahami hakikat, makna, serta implikasinya dalam kehidupan manusia, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat dalam penerapan pembelajaran di sekolah.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang kuat dengan kajian filsafat pendidikan, khususnya pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Susanto (2021) yang menekankan bahwa hakikat pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Cerita rakyat sebagai produk budaya terbukti bukan sebatas teks naratif, melainkan representasi nilai-nilai kehidupan yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat (Solissa, 2022; Bean, 2021; Adwiah et al., 2023). Hal ini memperkuat temuan penelitian De Seta (2019) sebelumnya yang menyatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi edukatif sebagai media transmisi nilai budaya dan moral antargenerasi.

Selanjutnya, pada dimensi epistemologis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berbasis cerita rakyat mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan teks dan konteks budaya (Nurhidayatika & Lestari, 2025 ; Sura, 2025). Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme pembelajaran, menurut Azzahra (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar. Selain itu, hasil ini juga memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Shomad, (2023) mengenai keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana peserta

didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai kebermfaatan yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik (Prawiyogi et al.,2025 ; Hidayat et al.,2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Susanto (2021) yang menyatakan bahwa aksiologi berkaitan dengan nilai dan kebermfaatannya dalam kehidupan manusia. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu (Harlina & Wardarita, R. (2020 ; Santika & Suidiana, 2021 ; Setiaji et al.,2026 ; Suwandi et al.,2025 ; Andriani & Aulia ,2023) yang mengungkapkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis kearifal lokal cerita rakyat mampu meningkatkan kesadaran moral dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Suwandi et al.,2025 ; Setiaji et al.,2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa (Annisah 2020 ; Astutik, 2025). Cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan peserta didik terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Hal ini juga mendukung teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Chaer at al.,2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berkontribusi dalam penguatan identitas budaya lokal peserta didik (Bean, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil riset terdahulu (Solissa, 2022 ; Adwiah et al., 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membangun kesadaran budaya dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Dengan mengenal dan memahami cerita rakyat daerahnya, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan keunggulan pada integrasi ketiga dimensi filsafat pendidikan (*ontologi, epistemologi, dan aksiologi*) secara simultan dalam pembelajaran. Sebagian penelitian terdahulu cenderung hanya menekankan pada aspek nilai (*aksiologis*) tanpa mengkaji secara mendalam hakikat keberadaan (*ontologis*) dan proses perolehan pengetahuan (*epistemologis*). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat sebagai suatu sistem yang utuh dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian memiliki kesesuaian yang kuat dengan berbagai penelitian terdahulu, sekaligus memberikan penguatan dan pengembangan terhadap kajian yang sudah ada (Harlina & Wardarita, R. (2020 ; Santika & Suidiana, 2021 ; Setiaji et al.,2026 ; Suwandi et al.,2025 ; Andriani & Aulia ,2023). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga dalam membentuk karakter, menumbuhkan

kesadaran budaya, serta menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan penting dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan reflektif (Suwandi et al., 2025 ; Setiaji et al., 2026). Guru yang mampu mengaitkan isi cerita dengan konteks kehidupan nyata peserta didik cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak pada perubahan sikap. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan penugasan berbasis proyek memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat sebagai sumber belajar akan lebih efektif apabila didukung oleh strategi pedagogis yang tepat, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mengintegrasikan pengembangan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Secara ontologis, cerita rakyat dipahami sebagai realitas budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan menjadi bagian inheren dari eksistensi masyarakat. Secara epistemologis, nilai-nilai tersebut diperoleh peserta didik melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri terhadap makna moral yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, secara aksiologis, nilai-nilai karakter yang dipelajari tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Keberhasilan implementasi pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan bermakna, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kesadaran moral serta sosial yang tinggi.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, seperti diskusi reflektif, bermain peran, dan penugasan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa cerita rakyat sebagai sumber belajar akan lebih efektif apabila didukung oleh pendekatan pedagogis yang tepat dan berpusat pada peserta didik.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan kajian ini.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai sumber dan media pembelajaran. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual, seperti diskusi reflektif, bermain peran, serta pembelajaran berbasis proyek, agar nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Selain itu, guru juga perlu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 2) Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung implementasi pembelajaran berbasis cerita rakyat melalui penyediaan bahan ajar yang relevan, penguatan budaya literasi, serta pengembangan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah juga dapat menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya sekolah untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.
- 3) Bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk memberikan ruang yang lebih luas terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta menyediakan panduan pembelajaran yang mendorong penguatan nilai karakter berbasis budaya lokal.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan variatif, baik dari segi metode, subjek, maupun konteks wilayah. Penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji efektivitas penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan aspek tertentu, seperti keterampilan literasi, sikap sosial, atau pembentukan karakter secara lebih spesifik, sehingga dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Aulia, F. (2023). The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales. *Indonesian Research Journal in Education/ IRJE/*, 7(2), 420-429. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.27609>
- Açıkgenç, A. (2016, April). Philosophy of science in epistemological perspective. In *Islamic perspectives on science and technology: Selected conference papers* (pp. 59-74). Singapore: Springer Singapore
- Alsalsabila, N. N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 4(1), 179-192. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7638>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Anjarwati, A., Zahra, P. F. A., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan melatih karakter kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283-290. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4153>

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2024). Paradigma Baru Pendidikan Karakter: Merespon Tantangan Global dan Krisis Identitas di Abad Ke-21. *Insight Mediatama*.
- Annisa, K., Ayunda, N., & Gregorius, R. H. (2012). Dimensi Kajian Filsafat Ilmu.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3)
- Adwiah, A. R., Tania, A. F., & Rantikasari, I. A. (2023). Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children: A Study at ABA Warungboto Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 47-57. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-05>
- Astutik, K. D. (2025). *Penerapan Media Video Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn 6 Sidoharjo, Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Madiun).
- Annisah, A., Samsudin, S., & Waliyudin, W. (2020). Peningkatan Kreatifitas Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education Учредители: Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 6(2).
- Baan, A. (2021). Folklore in literature learning as a model for developing cultural characters and student's personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 5(1), 2021 <http://dx.doi.org/10.17977/um006v5i12021p83-93>
- Basri, H., Wibowo, D., Juliardi, B., Yuherman, Y., Mukmin, T., Edi, M. G. P., & Suesilowati, S. (2025). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Cristina, G. (2024). The Acehese Folklore and Social Behavior. *Journal of Aceh Studies*, 1(1), 5160. <https://doi.org/10.63924/joas.v1i1.47>
- Chaeroh, M. (2024). The effect of modernization on moral degradation in the independent curriculum at elementary schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 27-34. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i1.10498>
- Chaer, H., Efendi, M., & Qodri, M. S. (2025). Pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lisdaya*, 21(1), 14-28.
- De Seta, G. (2019). Digital folklore. In *Second international handbook of internet research* (pp. 167-183). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content analysis*. Oxford university press.
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and world folklore from a critical literacy perspective: A comparative analysis of cultural values and social identity. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 4(2), 135-151.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>
- Hao, Z. (2024). Digital technology in education: navigating the challenges and opportunities for the 21st century learner. *Transactions on Comparative Education*, 6(3), 139-143. <https://doi.org/10.23977/trance.2024.060319>

- Hidayat, R., Mulyana, R., Salleh, M. J., & Mahanum, M. (2025). Transmission of Islamic Educational Values Through Local Wisdom in Malay Nusantara Oral Traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 272-291. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1222>
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725-736. <https://doi.org/10.36805/BI.V8I1.6013>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733-741. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973>
- Jujun, S. Suriasumantri. 1990. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Khanafi, H., Ismahendra, R. R., Wibisono, R. I., Bimantoro, R., Brillianty, F. M., & Aliviana, A. (2024). Timun Mas “Melestarikan Budaya Lewat Cerita Rakyat”. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 338-344. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1174>
- Komalawati, K., & Silalahi, S. (2024). Pendidikan Karakter Peserta Didik: Suatu Aksiologi Filsafat Moral. *Untirta Civic Education Journal*, 9(2), 78-90.
- Kastanya, H. (2020). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Maluku Air Tukang. *dalam Jurnal Totobuang*, 8. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i2.251>
- Lessy, Z., Rantekata, N. A., Rohman, M., & Sada, H. J. (2024). Moral degradation in an educational milieu: Roles of guardian in fixing morality of students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 273-283. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>
- Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2) : <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>
- Maulana, A. S., & Kodir, A. (2025). Filsafat Ilmu sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri yang Komprehensif menurut Al-Ghazali. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5158-5163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2100>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29-37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Nurfitri, N. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia Kontekstual untuk Memperkuat Daya Nalar dan Identitas Kebahasaan. *Scientific Journal for Nation Building*, 1(3), 313-325.
- Nurhidayatika, N., & Lestari, R. P. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat Bima Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa SDN Inpres Rore. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(4), 1-8. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss4.2350>
- Purwanti, D., Natasya, I. E., Ristanti, I., Rismayanti, D., Martini, M., Susanto, H., & Effendi, D. (2026). Internalisasi Pilar-Pilar Filsafat dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Komparasi Literatur Pendidikan Karakter. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5353-5359. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i5.11435>
- Pratiwi, S. N. (2022). *Filsafat Pendidikan*. umsu press.

- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., & Fitri, A. (2025). Folktales as a media for positive character building education in elementary schools (Case Study in Karawang, West Java, Indonesia). *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 1219-1227.
- Pastor-Escuredo, D. (2020). Ethics in the digital era. *arXiv preprint arXiv:2003.06530*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2003.06530>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307.
- Rejekiningsih, T. (2021, February). Building Tolerance Character for Students in the Digital Era. In *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)* (pp. 58-63). Atlantis Press. [10.2991/assehr.k.210204.008](https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.008)
- Rogahang, H. J., Massang, B., & Yuniati, E. (2022). Penanaman nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat Minahasa melalui pembiasaan perilaku anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6951-6960.
- Solissa, E. M. (2022). Character Education Values in Buru's Folklore. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(2). [https://doi: 10.47191/ijsshr/v5-i2-34](https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i2-34), [Impact factor-5.586](https://www.impactfactorjournal.in)
- Soegeng, A. Y. (2024). *Filsafat Pendidikan*. Magnum Pustaka.
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bumi Aksara.
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Zuliyanto, S., Setiyoningsih, T., & Rizqina, A. A. (2025). Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 15(2). <https://doi.org/10.17507/tpls.1502.20>
- Setiaji, A. B., Handayani, N., Alwiyah, T., & Hitjah, I. S. (2026). Maluku folktales: Character education values, opportunities, and challenges in Indonesian language learning. *Diksi*, 34(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v34i1.89479>
- Sone, E. M. (2018). The folktale and social values in traditional Africa. *Eastern African Literary and Cultural Studies*, 4(2), 142-159. <https://doi.org/10.1080/23277408.2018.1485314>
- Sura, B. B. (2025). Moral Values as Depicted in Selected Oromo Folktales. *Journal of Science, Technology and Arts Research*, 14(1), 135-151. <https://doi.org/10.20372/star.V14.i1.10>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Sembiring, A. F. B., & Darwis, U. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Riau Kelas Iii Sdn 36 Bathin Solapan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(3), 242-254. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4163>
- Shomad, A. S. (2023). Kontribusi moral knowing, moral feeling dan moral action terhadap kompetensi sosial pendidik Sekolah Dasar di Kabupaten Fakfak/Abdul Shomad (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Taqwima, A., Yenti, A., Roni, E., & Fahmi, A. (2024). Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Didaktik:*

Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(2), 197-210.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3540>

Xiaojuan, J. (2023). Technology and culture in the digital era. *Social Sciences in China*, 44(1), 4-24. <https://doi.org/10.1080/02529203.2023.2192080>